

NILAI-NILAI KEMAJUAN TEKNOLOGI SEBAGAI INSTRUMEN

AKTUALISASI DIRI MASYARAKAT KONTEMPORER

(Analisis Ontology Eksistensialisme Martin Heidegger)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Islam dalam Prodi Aqidah Filsafat Islam



Oleh:

Sabit Arifudin

Nim:

E91215041

PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Sabit arifudin
Nim : E91215041
Prodi : Akidah Filsafat Islam
Program : Sarjana (S1)
Institusi : Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Februari 2021



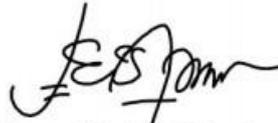
Sabit Arifudin
NIM: E91215041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini oleh Sabit Arifudin ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 01 Februari 2021

Pembimbing 1



Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
NIP: 196303271993031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Sabit Arifudin ini telah dipertahankan di depan tim penguji

skripsi

Surabaya, 16/02/2021

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP: 196409181992031002

Tim Penguji

Ketua,

Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag.

NIP: 196303271993031004

Sekretaris,

Dr. Tasmuji, M.Ag

196209271992031005

Penguji I

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I

NIP. 198101152009011011

Penguji II

Fikri Mahzami, S.Hum., M.Fil.I

198204152015031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sabit Arifudin
NIM : E91215041
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuludin dan Filsafat/Akidah Filsafat Islam
E-mail address : Sabitarifudin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Nilai-Nilai Kemajuan Teknologi Sebagai Instrument Aktualisasi Diri Masyarakat Kontemporer
(Analisis Ontologi Eksistensialisme Martin Heidegger)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Februari 2020

Penulis,

(Sabit Arifudin)

nama terang dan tanda tangan

Keempat Jurnal Nilai-Nilai Etika Keagamaan dalam Era Globalisasi karya Mochamad Imron Hakim dalam tesisnya program pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, yang membahas tentang dampak kemajuan IPTEK menjadikan manusia dengan mudah menjinakan alam, negatifnya manusia semakin buas. Dalam hal ini pentingnya agama untuk mereduksi sifat kebinatangan manusia atas kemampuan IPTEK yang ia kuasai.¹⁵

Kelima Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaran dengan judul Konsep Masyarakat Madani di Indonesia dalam Masa Post Modern karya Suroto, yang memuat pembahasan tentang perkembangan teknologi saat ini yang membawa dampak luar biasa bagi masyarakat Indonesia. Kemajuan teknologi telah membat habis dan mengisolasi batas-batas kehidupan manusia melalui teknologi informasi, sehingga munculah *open society* arus bebas informasi, perdagangan, dan aktifitas global lainnya yang terintegrasi melalui teknologi.¹⁶

Keenam Jurnanl Sositekhnologi dengan judul Masyarakat Informatika dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial karya Yasraf Amir Piliang, yang membahas tentang perkembangan teknologi informasi telah menciptakan ruang baru *Cyberspace* yang bersifat artifisial dan maya, dalam kehidupanya manusia. Kehidupanya manusia mengalami migrasi besar-besaran dari “jagad nyata” ke “jagat maya” dari berbagai aspek sosial, budaya, politik, seksual, maupun spiritual. Migrasi humanitas ini

¹⁵ Mochamad Imron, “Nilai-Nilai Etika Keagamaan dalam Era Globalisasi” (Thesis-IAIN Sunan Ampel Surabaya 1997), 30-31.

¹⁶ Suroto, “Konsep Masyarakat Madani Di Indonesia Dalam Masa Post Modern”, *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 9 (Mei 2015), 664.

dari segi biografi tokoh, pendidikan, pengalaman, pola pikir, dan karya-karyanya. Dalam bab dua ini. Lebih menitik beratkan pada kerangka teoritis yang digunakan peneliti.

Bab *ketiga*, memaparkan tentang sejarah dan pengertian dari tema pembahasan yaitu “Nilai-nilai Kemajuan Teknologi Sebagai Instrument Aktualisasi Diri Masyarakat Kontemporer. Dalam pembahasan bab ketiga ini penulis menguraikan dan menjabarkan dari sisi historis dan mendeskripsikan lebih jelas tentang tema tersebut, serta bagaimana perkembangan teknologi yang semakin pesat dan bagaimana peran manusia terhadap kemajuan tersebut.

Bab *keempat* merupakan bab inti dari penelitian, yaitu mengkombinasikan kedua bahan kajian penulis yaitu kajian tema “Nilai-nilai Kemajuan Teknologi Sebagai Instrument Aktualisasi Diri Masyarakat Kontemporer: Analisis Ontologi Eksistensialisme Martin Heidegger”.

Bab *kelima* merupakan penutup dan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, bab ini berisi kesimpulan dan saran yang bermanfaat untuk kajian dan penelitian selanjutnya.

yakni akal budinya yang khas untuk menyadari segala hal yang berkaitan dengan makna ke-beradaannya. Ekspresi “Ada-dalam-Dunia” memberikan sebuah pemahaman bahwa fenomena kesatuan dari datum tersebut harus dilihat secara menyeluruh, sekalipun kandungan kata dari “Ada-dalam-Dunia” tidak bisa dipisahkan. Fenomena “Ada-dalam-Dunia” dalam frasa ini memberi gambaran bahwa *Dasein* tidak dapat lepas lepas dari dunianya, hal demikian disebabkan dunia dan *Dasein* memiliki korelasi yang sangat erat dan saling berpengaruh. Penelusuran *Dasein* merupakan pelacakan harian *Dasein* dalam menghadapi relasinya. Maksud dari ide-ide harian *dasein* adalah memiliki sifat keterbukaan dan juga menjelaskan perihal relasi “*Dasein* dan *Ada*” yaitu eksistensi. *everydaynes* (mewujudkan *Dasein*), menampakan dirinya sebagai moderat ditengah antara banyak dunia. Alam merupakan keseharian *Dasein* yang tidak dapat dilepaskan. Sebab alam tidak hanya konsep, *eks* (diluar) dirinya, namun alam merupakan bagian dari kesehariannya. Pada dasarnya yang menjadi bagian integral *dasein* dalam kesehariannya adalah Alam dan yang juga menjadi dasar dari terbentuknya karakter dan jati diri tentang dirinya. Munculnya otensitas dari *Dasein* ialah ditandai dengan aktivitas dan dinamika subjek yang ada didalam dunianya. Dari keterlibatan itulah didasari dari penasaran yang sekaligus membentuk sebuah perasan peduli. Proses kejatuhan subyek memanglah pelik, manusia dituntut untuk memahami dunianya yang dari awal di rasakan sangat asing. Konsep keterlemparannya Heidegger mengingatkan dengan keberadaan korelasi primordial antara subjek dan

tentang makna aliran hidup dan mati.¹⁵ Menurut Heidegger, dunia mewakili dua konsep yang tampaknya kontradiktif: kematian dan kejatuhan, yang merupakan bagian dari realitas dunia. Di sisi lain, ada peluang dan harapan sebagai bagian dari kebebasan Dasein. Bagi Heidegger, situasi ini bukanlah paradoks konsep subjek di dunia. Apalagi kondisi pergulatan antara fakta dan keinginan untuk melampaui realitas merupakan kondisi untuk mencapai kelangsungan hidup subjek. Sumber pemikiran Dasein berasal dari interaksinya dengan dunia yang menginspirasi peluang dan menstimulasi kebebasannya. Subjek merefleksikan melalui alam, melalui refleksi ini ia merefleksikan kehidupan dan kematiannya. Siklus lahir, hidup, hingga akhirnya kematian menjadi sesuatu yang deterministik sehingga menimbulkan perasaan dan emosi pada subjek. Ia memahami bahwa meskipun kehidupan mengarah pada kematian, kehidupan tetap mengandung makna. Kehidupan memungkinkan subjek untuk menyadari pilihannya.¹⁶

Kapan puncak dari totalitas Dasein mencapai puncak Ada-nya? Dalam kematian. Kematian adalah kumpulan dari "Being" Dasein, tetapi pada saat ini Dasein kehilangan Wujud ontologisnya, Dasein berhenti menjadi karena-di-dunia. Dasein berhenti dengan kematiannya dan berubah menjadi Vorhandenes (mayat yang tidak terpakai) atau zuh di Vorhandenes. Kedengarannya tidak masuk akal, tetapi tidak absurd, tetapi faktual, yaitu

¹⁵ Saras Dewi, Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam, (Tangerang Selatan:Marjin Kiri, 2018), 107.

¹⁶ Teofani menurut Nasr bermakna "melihat Tuhan"; dalam wujudnya yang terefleksikan dalam cerminan bentuk-bentuk ciptaan-Nya.

dapat disampaikan jika manusia di era kontemporer kemana-mana tidak bisa lepas dengan teknologi, misalnya pekerjaan *being attached with gadget*.² Disini manusia menjadi sebuah entitas yang hidup bersama gawai *being with gadget*. Suatu hal yang sulit dibantah adalah bahwa saat ini teknologi internet sudah menjadi keseharian yang ada melalui ruang dan waktu di kehidupan kita. Nilai-nilai teknologi tersebut mengakar pada setiap aktivitas sehari-hari kita yang selalu tidak dapat lepas darinya, seperti pesan whatsapp, update Facebook, Twitter, unggah foto di Instagram, menonton video atau film di Youtube, termasuk juga para dosen dan mahasiswa yang selalu disibukan dengan jurnal-jurnal yang terindeks pada Scopus, pengguna game online, berjualan atau ngelapak online, memesan makanan dan semua dapat diakses melalui daring.

Kemajuan teknologi saat ini memanglah sangat pesat, dengan kemajuan tersebutlah nampaklah sebuah nilai bagaimana manusia semakin mudah dalam menjalin hubungan baik dengan yang dekat maupun dengan yang jauh sekalipun. Segala informasi, peristiwa dan dinamika pergerakan dunia dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh manusia antar pulau, benua maupun dunia. Dalam era globalisasi 4.0 ini dengan ditandai semakin pesatnya teknologi komunikasi juga disebut dengan era digitalisasi.

² Lembaga riset digital marketing Emarketer memprediksi bahwa pengguna aktif telepon pintar di Indonesia akan terus meningkat. Peningkatan ini menjadikan Indonesia sebagai negara pengguna aktif telepon pintar keempat terbesar setelah Cina, India, dan Amerika. Ade Wahyudi, 'Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia', Tempo (1 Oct 2015), <https://goo.gl/c2zPMG>; Pada skala internasional, laporan survei Deep Shift – Technology Tipping Points and Social Impact yang dilansir September 2015, 90% dari populasi dunia menggunakan telepon cerdas. Khusus pemakai aktif media sosial, Indonesia menempati peringkat 6 penggunaan Facebook dan peringkat 3 penggunaan Twitter. Lihat bagian lampiran dalam Schwab, The Fourth Industrial Revolution, pp. 113; 120.

sarat akan masalah, terutama dalam bidang sosial humaniora. Namun, Pada pola intinya globalisasi adalah sebuah kondisi yang bertujuan pada interkoneksi sistem ekonomi dan sosial. Sampai saat ini, belum ada kajian sejarah yang secara akurat menggambarkan tahapan globalisasi. Dalam beberapa literatur, globalisasi diprakarsai oleh gerakan imperialis Barat di Asia dan Afrika pada abad ke-15. Globalisasi terjadi pada tahun 1897, ketika sebuah perusahaan multinasional besar muncul dengan potensi untuk memperluas perdagangan dunia. Ketika memasuki abad 20an, Globalisasi mulai berkembang dan digunakan untuk mempresentasikan tentang situasi dunia di era modern ditandai dengan bebasnya interaksi dunia yang meliputi segala bidang, dimulai dari skala sosial, skala budaya, skala ekonomi, dan tentunya untuk skala teknologi sendiri. Di era saat ini, akses interaksi antar negara menjadi sangat mudah dikarenakan oleh kemajuan teknologi. Friedman dalam karya bukunya yang berjudul “sejarah ringkas abad ke 21” Mencatat dalam tahapan sejarah globalisasi terjadi dalam tiga periode, yaitu: Globalisasi periode 1.0, globalisasi periode 2.0 dan Globalisasi periode 3.0. Setiap periodisasi globalisasi tersebut selalu tersingkap power yang membuat dunia semakin dinamis dan terus menerus mengalami perubahan. Dunia yang bulat serta memiliki geografi yang begitu luas, dalam perkembangannya berangsur-angsur menjadi datar, karena berbagai peristiwa sejarah. Hingga pada akhirnya membuat bumi menjadi semakin

dalam hal ini dapat diartikan sebagai penilaian dimana metode membahas bagaimana seseorang mengelola tindakannya. Dengan demikian, cakupan evaluasi etika jauh lebih luas daripada perangkat aturan tentang halal atau haram bagi individu. Tapi itu menjadi makro-etika yang mampu merencanakan masyarakat, sehingga seseorang belajar bertanggung jawab atas kekuatan yang dia hasilkan. Pernyataan di atas tidak hanya berbicara tentang aturan bahwa etika tidak akan pernah berubah, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana orang bertanggung jawab atas hasil teknologi dan rekayasa modern. Etika seperti itu tentunya harus membuktikan bahwa seseorang mampu memecahkan masalah yang sebenarnya. Tidak lagi sekedar memberikan arahan dan pedoman umum, tetapi berpartisipasi langsung dalam peristiwa manusia nyata dan faktual. Sehingga ada hubungan timbal balik dengan apa yang sebenarnya terjadi. Etika semacam itu didasarkan pada interaksi antara situasi etika itu sendiri dan masalah di lapangan. Soedjatmako pernah menulis bahwa IPTEK saat ini dihadapkan pada pertanyaan mendasar tentang penempuhan jalan wajib secara terus menerus dan tidak dapat dijawab sendiri. Pertanyaannya berkisar dari masalah hingga di mana manusia mendapatkan kembali kendali atas sains dan teknologi. Sehingga sang jalan tidak hanya sesuai dengan kemauan dan momentumnya, tetapi memenuhi kebutuhan manusia. Lebih lanjut Sudjatmako menulis bahwa pertanyaan tentang dirinya sendiri, tentang cita-citanya dan tentang sarana untuk perkembangannya, tidak dapat lagi dijawab oleh ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengacu pada

kerusakan lingkungan atas segala kerakusan manusia yang hanya ingin menggapai masa depan dan memenuhi kebutuhan eksistensinya dengan memanfaatkan kecanggihan alat teknologi.

Momen keseharian manusia memang tak bisa lepas dengan cita-cita atau harapan kemenangan masa depan dan juga eksistensinya. Namun dibalik semua pencapaian tersebut manusia adalah makhluk yang dianggap sempurna, karena memiliki akal budi sebagai sarana untuk menghadirkan kesadaran dalam keberadaanya, hal demikian ini sekaligus menjadi pembeda antara manusia dengan hewan dan benda mati. Kesadaran yang dimaksudkan ini adalah letak eksistensi manusia terhadap kesehariannya, yaitu setiap individu dengan segala kemampuan penggunaan teknologi hanyalah bersifat abadi tidak kekal. Dengan demikian manusia di era modern ini diharapkan untuk sadar bahwa masa depan tertingginya adalah kematian. Lantas apa yang bakal dilakukan manusia dalam memenuhi eksistensi dikesehariannya?, terdapat dua pilihan manusia dalam menemukan eksistensinya yaitu dengan menjadi manusia yang otentik dan menjadi manusia yang tidak otentik dalam menjalani proses menuju kematian. Menjadi manusia otentik adalah kesadaran manusia untuk menghayati setiap jengkal kesehariannya, sebab melalui keseharian tersebutlah manusia dapat menceritakan secara empiris tentang eksistensi kehidupannya.

Tentang masa depan manusia pasca kehidupannya sedetik pun tidak dapat kembali serta menceritakan dengan bukti-bukti empirisnya, kecuali hanya berandai-andai tentang masa pasca kehidupannya di dunia dan menunggu kabar

pemikiran seperti ini, karena mereka merasa sains dan rasio dapat menjawab sekaligus menjelaskan fenomena serta segala permasalahan yang ada. Hal demikian menjadi konsentrasi utama untuk generasi saat ini hingga yang akan datang untuk bersikap universal, karena nilai-nilai IPTEK pada hakikatnya harus andil dalam pengembangan dan peningkatan eksistensi manusia, tidak sebaliknya untuk menghancurkan eksistensi manusia. Peran dan tanggung jawab nilai moral manusia dalam berteknologi adalah menghadirkan sebuah kesadaran berupa kesadaran diri akan tuhan, lingkungan dan sesamanya.

2. Hasil analisa selanjutnya yaitu tentang nilai-nilai kemajuan teknologi sebagai instrumentasi aktualisasi diri manusia kontemporer jika dianalisis dengan teori ontologi eksistensialisme Martin Heidegger. Melalui konsep *Dasein*, Martin Heidegger inilah manusia dapat kembali menyadari sekaligus mengenali siapa dirinya, bagaimana ia bereksplorasi atas dirinya (eksistensi) sekaligus tujuannya. Dari perspektif ontologi eksistensial, proses kesadaran yang dilakukan oleh manusia modern telah meninggalkan kesan yang dalam pada siapa saja yang menyadarinya, karena dengan menyadari dirinya sebagai subjek dari segala sesuatu yang terjadi didalam dunia, manusia dapat secara langsung memahami nilai-nilai keberadaan dan hubungan dengan dunia serta lingkungan sekitarnya. Kemampuan untuk memahami dirinya memungkinkan bahwa manusia untuk memahami pentingnya mereka

- Prasetyo, Banu. "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosiasal", Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Vol. 1, No. 1. 2016.
- R. Machmud Sugandi, Ahmad Dardiri, Rahmat Irsyada. "Kontribusi Minat Berwirausaha dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0 Mahasiswa Teknik Informatika se-Malang", Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan, Vol. 3 No. 7. Juli 2018.
- Raco, J.R. ,Metode Penelitian Kualitatif Jenis,Karakteristik dan Keunggulanya Jakarta: PT Grasindo. 2010.
- Sari, Elisa. "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow", Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis, Vol 6 No.1 Yogyakarta: Univ Mercu Buana. 2018.
- Sartre, Jean Paul. Eksistensialisme and Human Emotions, terj. Bernard Frechman, New York: The Philosophical Library. 1948.
- Setya Yoga Agustin, Dyah. "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi",Jurnal Sosial Humaniora,Vol.4 No.2. November 2011.
- Shihab. Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan. 1992.
- Shwab, Klaus. The Fourth Industrial Revolution, Switzerland: World Economic Forum. 2016.

